

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai negara pada tahun 2019 sedang dilanda isu besar, yakni adanya pandemi atau infeksi yang menyerang masyarakat di seluruh dunia dengan istilah *Coronavirus (Covid Sickness 2019)*. Dengan seiring berjalannya waktu, saat ini khusus penyebaran *Covid-19* sudah bisa dikatakan berkurang. Saat ini, pemerintah sudah mulai menetapkan era new normal, era ini merupakan era ketidakpastian, baik dalam kondisi sosial, ekonomi, kesehatan, dan termasuk juga di bidang pendidikan yang diambil oleh pemerintah dengan tetap memperhatikan segala resiko yang nantinya akan muncul sebagai dampak dari kebijakan ini (Kariem 2020). Berkenaan dengan kebijakan tersebut sehingga membuat sekolah dapat melakukan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Langkah ini diambil sebagai upaya adaptasi masyarakat di tengah pandemi yang disebabkan oleh *Covid-19*.

Definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan ini diharapkan terbentuk

manusia yang mampu membangun bangsa sendiri, baik secara lahir maupun batin yang dapat menyesuaikan diri secara aktif dalam kehidupan.

Di dalam pendidikan mempunyai beberapa jenjang atau tingkatan yang harus ditempuh oleh setiap manusia dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi. Terutama orang tua yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha informasi dan pembentukan keterampilan saja, melalui pendidikan manusia di stimulus untuk berfikir, menghargai dan berbuat (Mulyasa 2018). Untuk berpikir dan berbuat serta menghargai sesama, maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Selain itu, pendidikan juga merupakan kesadaran untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup, yang di laksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orang tua serta latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua pada penelitian ini difokukan hanya ibu saja serta tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh ibu. Ibu merupakan faktor terpenting dalam mendidik anak karena ibu sebagai lingkungan pertama anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa. Tingkat pendidikan seorang ibu tentu banyak berpengaruh pada pengetahuan serta tingkah lakunya di masyarakat. Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi biasanya lebih

dianggap memiliki pengetahuan serta keterampilan yang lebih banyak daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah.

Berbicara mengenai mendidik anak, ibu merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak. Para ibu yang mengarahkan masa depan anak. Lingkungan keluarga termasuk didalam pendidikan informal. Didalam keadaan yang normal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena disanalah anak mulai mengalami proses sosial awal, serta mengenal dunia sekitarnya, juga pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari (Ulfah 2015). Pada dasarnya semua ibu menginginkan putra-putrinya tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, serta terampil. Mereka berharap mampu membentuk anaknya yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri, keluarga, lingkungan serta Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari sini akan terlihat bagaimana peran ibu saat membimbing anaknya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak pada saat di rumah.

Tanggung jawab mengandung arti perilaku individu dalam menyelesaikan kewajiban dan komitmennya kepada diri sendiri, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi 2011). Tanggung jawab pada anak usia dini sangatlah berpengaruh besar, diharapkan nantinya anak akan menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan tanggung jawab serta komitmen pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Tanggung jawab dapat tumbuh dengan pembelajaran atau pembiasaan yang dilakukan oleh ibu pada saat pembelajaran di rumah. Sikap tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun yang seharusnya sudah dapat dilakukan oleh anak yakni anak mampu merapikan

peralatan/mainan yang telah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, menjaga barang miliknya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

Peneliti menemukan berbagai permasalahan orang tua (khususnya ibu) terhadap perkembangan pendidikan karakter tanggung jawab anak maupun pasca pandemi atau *new normal*. Para ibu sudah sekitar dua tahun menemani dan mengajarkan anak saat kegiatan belajar secara daring, hal ini akan terasa berbeda saat kegiatan pembelajaran sudah dilakukan di sekolah. Ibu akan sedikit merasa bebas karena tidak sepenuhnya mengajarkan anaknya sehingga bisa memulai bekerja dan melakukan aktifitas secara normal. Namun pada kenyataannya peran ibu di rumah senantiasa wajib dilakukan meskipun pasca pandemi saat ini. Pengamatan akan dilakukan kepada para ibu yang memiliki anak usia 5-6 tahun di Desa Biting Kecamatan Sambong Kabupaten Blora.

Permasalahan yang terjadi pada sekarang ini ialah belum berkembangnya sikap tanggung jawab anak pada saat pembelajaran di rumah karena kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya mengembangkan sikap tanggung jawab anak, didukung dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 April 2022 kepada salah satu ibu yang mempunyai anak usia 5-6 tahun secara langsung untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan. Sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun menurut (Hawadi 2012) seharusnya sudah mampu untuk merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, menjaga barang miliknya sendiri, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Namun pada kenyataannya sikap tanggung jawab anak pada saat di rumah

belum sepenuhnya muncul dan berkembang, adapun hasilnya banyak anak yang belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri yang diberikan pendidik, akibatnya anak akan bermanja kepada orang tua dan orang tua akhirnya yang mengerjakan tugas tersebut. Tak banyak orang tua yang tidak mau repot dan menghabiskan waktunya hanya untuk membelajari sang anak belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga mengambil alih tugas anak untuk dikerjakan dan mendapat nilai yang bagus. Adapun anak yang belum mampu menjaga barangnya sendiri, anak yang belum mampu mengakui dan meminta maaf jika ia melakukan kesalahan. Para orang tua tidak berfikir bagaimana dampak pendidikan karakter anak dalam tanggung jawabnya, sehingga akan membuat anak menjadi malas untuk mengerjakan tugasnya, anak akan meletakkan barang sesuka hatinya, anak tidak menghargai waktu untuk belajar serta anak akan selalu merasa benar.

Pada saat anak mendapatkan pekerjaan rumah (PR) anak selalu dibantu dalam mengerjakan tugas, anak tidak dibiasakan untuk merapikan tempat dan alat yang sudah digunakan. Adapun kesulitan dalam mendidik serta membimbing anak ialah adanya perbedaan pemahaman setiap ibu karena faktor tingkat pendidikan yang ditempuh yang mengakibatkan kurangnya perkembangan anak dalam sikap tanggung jawabnya saat di rumah.

Dari uraian diatas bahwa ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan tanggung jawab anak pada saat belajar di rumah, dalam penelitian ini hanya berfokus pada penanaman sikap karakter tanggung jawab anak yang dilakukan ibu pada saat di rumah. Ibu harus memberikan pengarahan, perhatian, tauladan, sarana serta bimbingan yang cukup dan

memadai untuk anak. Latar belakang pendidikan ibu meliputi tamatan SD, SMP, SMA, dan D3/S1. Banyaknya asumsi yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi dianggap mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, maka dari ini peneliti bermaksud untuk mengetahui perbedaan mengenai tingkatan pendidikan terakhir ibu dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak pada usia 5-6 tahun. Berdasarkan uraian dan kondisi diatas, peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul **“PERBEDAAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK PASCA PANDEMI COVID-19”**.

B. Rumusan Masalah

Mengingat dasar masalah yang digambarkan di atas, perincian masalah pada penelitian yakni untuk mengetahui apa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap sikap tanggung jawab anak *pasca* pandemi *covid-19*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan perbedaan tingkat pendidikan ibu terhadap sikap tanggung jawab anak *pasca* pandemi *covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya terkait perbedaan peran tingkat

pendidikan ibu terhadap sikap tanggung jawab anak *pasca* pandemi Covid-19.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan data, bantuan serta menjadi nilai tambah untuk para orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab ketika belajar di rumah *pasca* pandemi.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap berlaku untuk subjek, sangat penting untuk membatasi masalah ini. Permasalahan yang diteliti sebatas pada perbedaan sikap tanggung jawab anak ditinjau dari latar belakang pendidikan ibu *pasca* pandemi covid-19.

1. Sikap tanggung jawab meliputi merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, menjaga barang miliknya, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.
2. Tingkat pendidikan meliputi SD, SMP, SMA, dan D3/S1.

F. Definisi Istilah

a. Peran Tingkat Pendidikan Ibu

Latar belakang pendidikan merupakan tolak ukur bagi setiap orang atas pencapaiannya, setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu dalam pendidikan yakni sebagai pendidik, motivator, fasilitator serta

pembimbing. Tingkat pendidikan yang penulis maksud ialah jenjang pendidikan formal terakhir ibu.

b. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kapasitas untuk menanggung kewajiban dan dapat memenuhi tugas yang diberikan, dapat dipercaya, dapat diandalkan serta berkomitmen.